

Al-Fitnah dalam Al-Quran: Memahami Berbagai Dimensi dan Maknanya

¹ Ahmad Mudzakkir, ² Muh. Yusuf, ³Hasyim Haddade

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: mudzakkirahmad51@gmail.com

Abstract

The Quran presents the concept of al-fitnah, which has various meanings and dimensions, including tests, trials, temptations, torture, misguidance, and chaos. A comprehensive understanding of the concept of al-fitnah is fundamental for Muslims to interpret the messages of the Quran correctly and practice Islamic teachings in their entirety. This paper aims to examine the meaning of al-fitnah in-depth, identify the various types of al-fitnah mentioned in the Quran, and explore strategies for dealing with and overcoming them. The study results show that al-fitnah has broad and diverse meanings, including the fitnah of lust, the fitnah of doubt, the fitnah of power, and the fitnah of trials. The Quran teaches various ways to deal with al-fitnah, including strengthening faith and piety, seeking religious knowledge, adhering to the Quran and Sunnah, and choosing good friends. By understanding the concept of al-fitnah and implementing these strategies, it is hoped that Muslims can overcome various tests and temptations in life with fortitude and achieve happiness in life in this world and the hereafter.

Keywords: *al-fitnah, tests, trials, religious knowledge, Al-Quran, Sunnah*

Abstrak

Al-Quran menyajikan konsep *al-fitnah* yang mengandung beragam makna dan dimensi, mencakup ujian, cobaan, godaan, siksaan, kesesatan, dan kekacauan. Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep *al-fitnah* sangat penting bagi umat Islam agar dapat mengartikan pesan-pesan Al-Quran dengan benar dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pengertian *al-fitnah* secara mendalam, mengidentifikasi berbagai jenis *al-fitnah* yang disebutkan dalam Al-Quran, serta mengeksplorasi strategi-strategi dalam menghadapi dan mengatasinya. Hasil kajian menunjukkan bahwa *al-fitnah* memiliki makna yang luas dan beragam, termasuk di dalamnya *fitnah syahwat, fitnah syubhat, fitnah kekuasaan, dan fitnah ujian*. Al-Quran mengajarkan berbagai cara untuk menghadapi *al-fitnah*, di antaranya memperkuat keimanan dan ketaqwaan, menuntut ilmu agama, berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah, dan memilih pergaulan yang baik. Dengan memahami konsep *al-fitnah* dan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan umat Islam dapat melewati berbagai ujian dan godaan dalam kehidupan dengan tegar dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Keywords: *al-fitnah, ujian, cobaan, ilmu agama, Al-Quran, Sunnah*

PENDAHULUAN

Al-Quran, sebagai sumber utama ajaran Islam, mengandung berbagai konsep penting yang memerlukan pemahaman mendalam dari setiap Muslim.¹ Salah satu konsep esensial ini adalah al-fitnah, yang muncul dalam berbagai konteks dan memiliki beragam makna.² Istilah al-fitnah dalam Al-Quran tidak terbatas pada makna negatif saja, tetapi mencakup spektrum luas yang meliputi ujian, cobaan, kekacauan, hingga kesesatan. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh terhadap konsep al-fitnah sangat penting bagi umat Islam untuk dapat menafsirkan pesan-pesan Al-Quran dengan benar dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Kekurangan dalam memahami makna al-fitnah dapat menyebabkan kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, yang pada akhirnya dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya.

Internalisasi konsep al-fitnah secara mendalam memiliki fungsi preventif bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai bentuk ujian dan godaan yang inheren dalam kehidupan. Al-Quran menyajikan narasi dan peristiwa yang menggambarkan bagaimana al-fitnah dapat menimpa baik individu maupun komunitas, terlepas dari status keimanan mereka. Melalui eksplorasi narasi-narasi tersebut, umat Islam dapat mengekstraksi i'tibar (pelajaran) yang berharga dalam merespon dan mengatasi al-fitnah. Di samping itu, pemahaman yang memadai tentang al-fitnah juga berperan sebagai instrumen dalam memupuk kebijaksanaan umat Islam dalam menyikapi divergensi pendapat dan mencegah disintegrasi internal.

Pemahaman mendalam tentang al-fitnah dalam Al-Quran juga mendorong individu Muslim untuk melakukan introspeksi dan menjaga hati dari atribut-atribut tercela yang dapat menjerumuskan pada perbuatan maksiat. Al-Quran secara eksplisit mengingatkan bahwa sumber fitnah dapat berasal dari internal individu, seperti hawa nafsu, kesombongan, dan iri hati, maupun eksternal, seperti godaan materialisme, kekuasaan, dan wanita. Dengan memahami dimensi-dimensi al-fitnah secara komprehensif, individu Muslim dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk menghindarinya dan mengatasinya. Hal ini sejalan dengan maqasid al-syariah (tujuan hukum Islam) yang mencakup pemeliharaan

¹ Moh Safrudin, Nasaruddin Nasaruddin, and Ihwan Ihwan, "Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kehidupan Modern," *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (April 20, 2023): 135-48, <https://doi.org/10.52266/tajid.v7i1.1851>

²Muhammad Sapii Harahap et al., "The Meanings Of The Al-Fitnah And Its Derivatives In The Holy Quran," *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)* 1, no. 1 (December 6, 2022), <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ISCIS/article/view/13693>.

agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.³ Oleh karena itu, kajian mendalam tentang al-fitnah dalam Al-Quran menjadi esensial bagi setiap Muslim yang berkomitmen untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep *_al-fitnah_* dalam Al-Quran. Hal ini mencakup pengkajian mendalam terhadap pengertian *_al-fitnah_* baik secara etimologis maupun terminologis, serta analisis terhadap beragam maknanya dalam berbagai konteks Al-Quran. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis *_al-fitnah_* yang disebutkan dalam Al-Quran, baik yang bersifat material maupun spiritual, lengkap dengan contoh-contoh konkret dari setiap jenisnya. Tidak kalah penting, artikel ini akan mengeksplorasi strategi-strategi yang diajarkan Al-Quran dalam menghadapi dan mengatasi berbagai bentuk *_al-fitnah_*, seperti memperkuat keimanan, menuntut ilmu, dan berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman umat Islam tentang konsep *_al-fitnah_* dan memberikan panduan dalam menghadapi berbagai ujian dan godaan dalam kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan metode deskriptif-kualitatif. Sumber utama penelitian meliputi referensi yang relevan dengan dakwah kontemporer, seperti jurnal bereputasi nasional dan internasional, buku yang membahas keislaman kontemporer, serta media online sebagai data pendukung yang terkait dengan fokus penelitian.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Al-Fitnah

Secara etimologis (bahasa), kata *al-fitnah* berasal dari bahasa Arab, *fatana*, yang berarti menguji, mencoba, atau melebur emas dan perak dengan api untuk mengetahui kadar kemurniannya. Makna dasar ini mengandung esensi *al-fitnah* sebagai sesuatu yang dimaksudkan untuk menguji atau membuktikan keaslian dan kemurnian sesuatu.⁵

³ Danni Nursalim et al., "Fitnah Dalam Perspektif Sunnah," *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 2 (April 9, 2023): 700–714, <https://doi.org/10.51278/aj.v5i2.680>.

⁴ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah; Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999), 52

⁵ Umar Latif, "Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'ân," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 21, no. 1 (August 8, 2015), <https://doi.org/10.22373/albayan.v21i31.149>.

Secara terminologis (istilah), al-fitnah dalam Al-Quran memiliki makna yang beragam dan kontekstual. Beberapa makna al-fitnah yang terdapat dalam Al-Quran antara lain:

1. Ujian dan cobaan (al-ibtila' dan 'al-imtihan'), baik berupa kenikmatan maupun kesulitan, yang diberikan Allah kepada hamba-Nya (Q.S. Al-Anfal: 28).⁶

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.” (Q.S. Al-Anfal: 28)

2. Siksaan atau azab (al-'adzab') yang ditimpakan Allah kepada orang-orang kafir (Q.S. Adz-Dzariyat: 14).⁷

ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

“(Dikatakan kepada mereka,) “Rasakanlah azabmu! Inilah azab yang dahulu kamu minta agar disegerakan.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 14)

3. Kesesatan, penyimpangan dari kebenaran, atau kekufuran (al-dalal' dan 'al-kufr') (Q.S. Al-Maidah: 49).⁸

وَأَن أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنِ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا يَرِيدُ اللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِن كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

“Hendaklah engkau memutuskan (urusan) di antara mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Waspadailah mereka agar mereka tidak dapat memperdayakan engkau untuk meninggalkan sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Al-Maidah: 49)

4. Kekacauan dan kerusakan (al-haraj') di muka bumi (Q.S. Al-Anfal: 73).⁹

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

“Orang-orang yang kafur, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (untuk saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar.” (Q.S. Al-Anfal: 73)

5. Penganiayaan atau penindasan (al-zulm') terhadap orang lain (Q.S. Al-Baqarah: 217).¹⁰

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمُشْرِكِينَ قَاتِلْ فِيهِمْ فَإِنَّ قِتَالَ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكَثُرَ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْخُرَاجِ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ

⁶ Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015).

⁷ Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI.

⁸ Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI.

⁹ Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI.

¹⁰ Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI.

وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَرْأُونَ بِمَقَاتِلِكُمْ حَتَّىٰ يَرْدُوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتِطَاعُوا ۗ وَمَنْ يَزِدْكُمْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَبِمَا كَفَرَ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Namun, menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Fitnah (pemusyrikan dan penindasan) lebih kejam daripada pembunuhan.” Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu jika mereka sanggup. Siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam kekafiran, sia-sialah amal mereka di dunia dan akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al-Baqarah: 217)

Makna al-fitnah yang beragam ini menunjukkan bahwa al-fitnah merupakan konsep yang kompleks dan dinamis. Pemahaman yang utuh terhadap al-fitnah mengharuskan kita untuk memperhatikan konteks ayat dan situasi yang dimaksud dalam Al-Quran. Imam Fakhrudin al-Razi dalam tafsirnya Mafatih al-Ghaib menjelaskan bahwa al-fitnah memiliki makna yang beragam, di antaranya ujian dan cobaan, syirik, kekufuran, pembunuhan, perampasan harta, dan perusakan rumah.¹¹ Al-Razi menekankan bahwa al-fitnah lebih besar dosanya daripada pembunuhan, karena al-fitnah dapat menghancurkan agama dan moral seseorang, sementara pembunuhan hanya menghancurkan jasad. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya Tafsir al-Quran al-'Azhim menjelaskan bahwa al-fitnah dapat bermakna ujian dan cobaan, syirik, kekufuran, perselisihan antar manusia, dan penyiksaan. Ibnu Katsir menekankan bahwa al-fitnah merupakan sesuatu yang sangat berbahaya dan harus dihindari.¹²

Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya al-Jami' li Ahkam al-Quran menjelaskan bahwa al-fitnah memiliki banyak makna, di antaranya ujian dan cobaan, syirik, kekufuran, perselisihan, penyiksaan, dan pembunuhan.¹³ Al-Qurthubi menjelaskan bahwa al-fitnah dapat berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Syekh Muhammad Abduh dalam tafsirnya Tafsir al-Manar menjelaskan bahwa al-fitnah bermakna ujian dan

¹¹ Mohammad Mansur, *Tafsir Mafatih Al Gaib (Historisitas dan Metodologi)* (Sleman: Lintang Books: Lintang Hayuning Buwana, 2019), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40152/>.

¹² Parwanto Parwanto et al., “Fitnah Dalam Al-Qur’an: Telaah Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir,” *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi* 2, no. 02 (March 19, 2024): 500–513, <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i02.738>.

¹³ Shohibul Azka, “Penafsiran Al-Qurthubi Dan Quraish Shihab Atas Ayat-Ayat Tentang Syahwat Dalam Perspektif Kritik Al-Dakhil Dan Mubâdalâh” (masters, Institut PTIQ Jakarta, 2023), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1323/>.

cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya.¹⁴ Ujian ini bertujuan untuk meningkatkan derajat keimanan dan ketaqwaan seseorang. Syekh Muhammad Rashid Rida dalam tafsirnya *Tafsir al-Manar* menambahkan bahwa al-fitnah juga dapat bermakna kesesatan dan penyimpangan dari ajaran agama yang benar.¹⁵ Oleh karena itu, umat Islam harus berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam al-fitnah. Dari pendapat para ulama tafsir tersebut, dapat disimpulkan bahwa al-fitnah memiliki makna yang sangat luas dan beragam. Pemahaman yang mendalam tentang konsep al-fitnah sangat penting bagi umat Islam agar dapat mengartikan pesan-pesan Al-Quran dengan benar dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh

Jenis-jenis Al-Fitnah

1. Fitnah Syahwat

Fitnah syahwat adalah jenis al-fitnah yang muncul dari dorongan hawa nafsu manusia. Hawa nafsu ini bisa berupa keinginan yang berlebihan terhadap hal-hal duniawi, seperti harta, tahta, wanita, dan kenikmatan fisik lainnya.¹⁶ Ketika manusia terlalu menuruti hawa nafsunya, ia akan mudah tergoda untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, seperti korupsi, zina, dan perilaku maksiat lainnya. Al-Quran banyak menyebutkan tentang bahaya fitnah syahwat dan mengingatkan manusia agar selalu mengendalikan hawa nafsunya. Fitnah Syahwat dalam Al-Quran sebagaimana dalam Al Quran Surah Ali Imran: 14¹⁷

رَيْنَ لِلنَّاسِ حُبَّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْبِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.”

2. Fitnah Syubhat

Fitnah syubhat adalah jenis fitnah yang berkaitan dengan keraguan dalam agama, menimbulkan kebingungan dan kesulitan dalam membedakan antara yang haq dan yang bathil.¹⁸ Fitnah ini dapat menyerang akidah, ibadah, maupun muamalah seseorang, menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan, bid'ah, dan pemikiran yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya.

¹⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar I* (Kairo: Dar al-Manar, 1367).

¹⁵ Ridha.

¹⁶ Ulya Hikmah Sitorus Pane, “Syahwat Dalam Al-Qur’an,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (Desember 1, 2016): 385–402, <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.385-402>.

¹⁷ *Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI.*

¹⁸ Makmudi Makmudi et al., “Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (October 25, 2018): 42–60, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1366>.

Fitnah syubhat sering kali muncul dalam bentuk keraguan yang mengganggu keyakinan seseorang terhadap akidah. Salah satu contoh nyata adalah keraguan terhadap keesaan Allah, kebenaran risalah yang disampaikan oleh para nabi dan rasul, atau keraguan terhadap adanya hari kiamat. Bentuk lain dari fitnah syubhat adalah perbuatan bid'ah dalam pelaksanaan ibadah, seperti menambah atau mengurangi tata cara ibadah shalat, puasa, atau haji tanpa landasan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Selain itu, fitnah syubhat dapat muncul melalui pengaruh ajaran yang menyimpang, seperti mengikuti aliran sesat atau ideologi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Semua bentuk fitnah ini berpotensi melemahkan fondasi iman seorang Muslim dan mengarahkan mereka pada jalan yang salah.

Fitnah syubhat dalam Al-Quran sebagaimana dalam Al Quran Surah Ali Imran: 7¹⁹

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat,⁸⁴⁾ itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur’an) dan yang lain mutasyabihat.⁸⁵⁾ Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab.”

84) Ayat muhkamat adalah ayat yang maksudnya terang, tegas, dan dapat dipahami dengan mudah.-><-85) Ayat mutasyabihat adalah ayat yang mengandung beberapa pengertian, sulit dipahami, atau hanya Allah yang mengetahui.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan akan mengikuti ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (keraguan dan perselisihan) serta mencari-cari takwilnya sendiri.

3. Fitnah Kekuasaan

Fitnah kekuasaan adalah ujian yang muncul dalam lingkup kepemimpinan, baik bagi mereka yang memegang kendali maupun bagi rakyat yang dipimpin. Bagi pemimpin, fitnah kekuasaan dapat menjelma menjadi penyalahgunaan wewenang, praktik korupsi, tindakan tirani, penindasan, dan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.²⁰ Hal ini terjadi ketika penguasa tergoda untuk menggunakan kekuasaan secara sewenang-wenang, mengabaikan prinsip keadilan, dan mengeksploitasi kekuasaan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Dampak dari tindakan semacam ini tidak hanya merusak integritas kepemimpinan tetapi juga menghancurkan kepercayaan publik.

¹⁹ Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI.

²⁰ Abd Sukkur Rahman, “Melacak Akar Sejarah Fundamentalisme Islam | Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep,” April 5, 2017, <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alqorni/article/view/2879>.

Di sisi lain, rakyat yang berada di bawah kekuasaan juga bisa menjadi bagian dari fitnah ini. Hal ini terjadi ketika mereka menunjukkan kesetiaan yang berlebihan dan fanatik buta terhadap pemimpin hingga mengabaikan kebenaran dan keadilan. Sebaliknya, rakyat juga bisa mudah terprovokasi untuk memberontak atau melawan pemerintahan yang sah tanpa alasan yang kuat, menciptakan kekacauan dan instabilitas. Kedua sisi fitnah ini menimbulkan tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial dan keadilan di tengah masyarakat, serta menuntut kebijaksanaan dan kesadaran bersama untuk mencegahnya.

Fitnah syubhat dalam Al-Quran sebagaimana dalam Al Quran Surah Al-Qasas: 4²¹

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يَتَّبِعُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

“Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah. Dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil). Dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuannya. Sesungguhnya dia (Fir'aun) termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat ini menceritakan tentang Fir'aun yang menyalahgunakan kekuasaannya dengan menindas Bani Israil. Ini adalah contoh fitnah kekuasaan yang dapat menimpa seorang pemimpin.

Dalam Al Quran Surah Al-Hujurat: 12²²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَجِبْ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini mengingatkan umat Islam agar tidak mudah terprovokasi oleh berita bohong atau hasutan yang dapat menimbulkan kekacauan dan perpecahan. Ini adalah contoh fitnah kekuasaan yang dapat menimpa rakyat.

4. Fitnah Ujian

Fitnah ujian adalah bentuk cobaan yang Allah berikan kepada hamba-Nya sebagai sarana untuk mengukur tingkat keimanan, kesabaran, dan ketaqwaan mereka. Ujian ini bisa datang dalam berbagai bentuk, baik berupa kesenangan yang menguji rasa syukur, maupun kesusahan yang menguji keteguhan hati. Fitnah ujian merupakan sunnatullah yang berlaku untuk semua manusia, tanpa memandang status keimanan, sehingga orang beriman maupun yang tidak beriman pasti akan menghadapinya. Melalui ujian-ujian ini, Allah memberikan kesempatan kepada hamba-hamba-Nya untuk menunjukkan sejauh mana mereka tetap teguh pada keyakinan dan keimanan,

²¹ Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI.

²² Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI.

serta sejauh mana mereka mampu menghadapinya dengan penuh sabar dan ikhlas.²³

Fitnah ujian ini meliputi berbagai situasi yang menuntut ketahanan fisik dan mental seseorang. Salah satunya adalah kemiskinan, di mana seseorang dihadapkan pada kekurangan harta benda yang menguji kesabaran, keuletan, serta keikhlasan dalam menerima ketetapan Allah. Penyakit juga menjadi contoh ujian yang berat, di mana seseorang harus menghadapi gangguan kesehatan sambil menjaga ketabahan dan keyakinan bahwa ada hikmah di balik penderitaan tersebut. Selain itu, bencana alam seperti gempa bumi, banjir, dan kekeringan juga merupakan bentuk ujian yang menuntut kepasrahan penuh kepada Allah dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan yang datang.

Fitnah syubhat dalam Al-Quran sebagaimana dalam Al Quran Surah Al-Baqarah: 155-157.²⁴

وَلَتَبْلُوكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرُّبِ وَبَشِيرِ الضَّرْبِ الَّذِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ أُولَئِكَ عَلِيمٌ صَلَواتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tu-hannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan menguji manusia dengan berbagai cobaan, seperti ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Orang-orang yang sabar dalam menghadapi cobaan tersebut akan mendapatkan keberkatan dan rahmat dari Allah

Cara Menghadapi dan Mengatasi Al-Fitnah

1. Memperkuat Keimanan dan Ketaqwaan

Keimanan yang kuat dan ketaqwaan yang kokoh merupakan fondasi utama dalam menghadapi dan mengatasi berbagai bentuk al-fitnah. Iman yang teguh akan menumbuhkan keyakinan yang kuat akan kebenaran ajaran Islam dan kekuasaan Allah, sehingga seseorang tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai ujian, cobaan, dan godaan. Ketaqwaan akan membimbing seseorang untuk selalu berpegang pada perintah dan larangan Allah, menjauhi segala bentuk maksiat, dan berusaha untuk selalu berada di jalan yang diridhai-Nya.

Keimanan yang kuat akan menjadikan seseorang teguh dalam keyakinannya, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh keraguan dan kebimbangan yang ditimbulkan oleh fitnah syubhat. Ketaqwaan akan

²³ Agus Mukmin and Agussalim Agussalim, “Ayat –Ayat Tentang Ujian Perspektif Syeikh Imam Nawawi (Kajian Tematik Dalam Tafsir Al-Munir),” *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (March 30, 2023): 1–10, <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v3i1.619>.

²⁴ *Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI.*

membantu seseorang untuk mengendalikan hawa nafsunya, sehingga tidak mudah tergoda oleh fitnah syahwat yang berupa harta, tahta, dan wanita. Selain itu, ketaqwaan akan membimbing seseorang yang memiliki kekuasaan untuk menggunakannya dengan adil dan amanah, sehingga terhindar dari fitnah kekuasaan. Keimanan dan ketaqwaan akan menumbuhkan sikap ikhlas dan sabar dalam menghadapi fitnah ujian yang berupa kemiskinan, penyakit, dan bencana.

2. Menuntut Ilmu Agama

Dalam menghadapi al-fitnah, menuntut ilmu agama menjadi krusial. Ilmu agama yang mendalam akan membentuk pondasi keimanan yang kokoh, memberikan pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam, serta menajamkan kemampuan dalam membedakan antara yang benar dan salah. Dengan demikian, seseorang akan lebih mampu mengartikan pesan-pesan Al-Quran secara kontekstual, termasuk memahami beragam makna al-fitnah dan cara mengatasinya.

Pentingnya menuntut ilmu agama juga tercermin dalam kemampuannya untuk menghindarkan seseorang dari kesesatan dan pemikiran yang menyimpang. Ilmu agama yang memadai akan membantu seseorang untuk kritis dalam menerima informasi dan ajaran baru, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah. Dengan demikian, menuntut ilmu agama bukan sekadar kewajiban, tetapi juga menjadi benteng perlindungan diri dalam menghadapi berbagai bentuk al-fitnah.

3. Berpegang Teguh pada Al-Quran dan Sunnah

Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi setiap Muslim. Al-Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan Sunnah adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dengan berpegang teguh pada keduanya, seorang Muslim akan terhindar dari kesesatan dan penyimpangan dalam beragama, serta mampu menghadapi berbagai al-fitnah dengan keimanan yang kokoh. Pentingnya Al-Quran dan Sunnah dalam Menghadapi Al-Fitnah:

a. Sebagai Sumber Kebenaran

Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber kebenaran yang absolut dan tidak terbantahkan, sehingga menjadi standar utama dalam menilai segala sesuatu.

b. Sebagai Petunjuk Hidup

Al-Quran dan Sunnah memberikan petunjuk lengkap mengenai segala aspek kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, hingga muamalah, sehingga seseorang dapat menjalani hidup dengan benar dan lurus.

c. Sebagai Benteng dari Kesesatan

Dengan berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah, seseorang akan terhindar dari berbagai bentuk kesesatan dan penyimpangan dalam beragama.

d. Sebagai Sumber Kekuatan dalam Menghadapi Cobaan

Al-Quran dan Sunnah memberikan motivasi, inspirasi, dan hiburan bagi seseorang dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan hidup.

Dalam konteks menghadapi al-fitnah, berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah akan membantu seseorang untuk tetap istiqamah di jalan yang benar, tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai godaan dan kesesatan, serta mampu membuat keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai Islam.

4. Memilih Pergaulan yang Baik

Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang. Bergaul dengan orang-orang sholeh akan memberikan dampak positif dalam memperkuat keimanan dan ketaqwaan, serta membantu seseorang untuk terhindar dari al-fitnah. Orang-orang sholeh akan memberikan teladan yang baik dalam beragama, mengingatkan ketika berbuat kesalahan, dan saling mendukung dalam kebaikan. Dengan bergaul dengan orang-orang sholeh, seseorang akan memperoleh banyak manfaat dalam memperkuat keimanan, meningkatkan ketaqwaan, dan menghadapi berbagai bentuk al-fitnah.

Berada di lingkungan orang-orang sholeh akan membuat seseorang lebih mudah untuk menjaga konsistensi dalam beribadah, mempelajari ilmu agama, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan saling mengingatkan dalam kebaikan, menasihati dengan hikmah, dan membantu ketika menghadapi kesulitan. Lingkungan yang positif ini akan menumbuhkan semangat untuk terus berkembang dan meningkatkan diri dalam beragama, sehingga lebih siap dalam menghadapi berbagai bentuk ujian dan godaan

PENUTUP

Konsep al-fitnah dalam Al-Quran memiliki cakupan makna yang luas dan beragam, tidak terbatas pada satu pengertian tunggal. Ia merangkum berbagai bentuk ujian, cobaan, godaan, siksaan, kesesatan, dan kekacauan yang dapat menimpa siapa saja, baik individu maupun kelompok, baik yang beriman maupun yang kafir. Al-fitnah hadir sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia di dunia, merupakan sunnatullah yang berlaku bagi semua makhluk.

Al-Quran menyebutkan berbagai bentuk al-fitnah yang dapat menyerang manusia dari berbagai sisi, baik dari dalam diri maupun dari luar. Fitnah syahwat menggoda manusia dengan kenikmatan duniawi, seperti harta, tahta, dan wanita, yang dapat menjerumuskan pada keserakahan dan kelalaian. Fitnah syubhat menyerang keyakinan dan pemahaman agama, menimbulkan keraguan dan kebingungan yang dapat menyesatkan dari jalan yang benar. Fitnah kekuasaan menguji mereka yang memiliki kekuasaan, baik penguasa maupun rakyat, dengan godaan penyalahgunaan kekuasaan, tirani, dan ketidakadilan. Fitnah ujian datang dalam bentuk cobaan dan musibah yang menuntut kesabaran dan ketabahan, seperti kemiskinan, penyakit, dan bencana alam.

Menghadapi dan mengatasi al-fitnah membutuhkan kesiapan mental dan spiritual yang kuat. Al-Quran memberikan panduan bagi umat Islam untuk melewati berbagai ujian dan godaan tersebut. Memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah merupakan fondasi utama dalam menghadapi al-fitnah. Dengan iman yang teguh, seseorang akan memiliki keyakinan yang kuat akan kebenaran ajaran Islam dan kekuasaan Allah, sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai cobaan. Menuntut ilmu agama juga sangat penting untuk memahami ajaran Islam secara benar dan terhindar dari kesesatan. Berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah sebagai pedoman hidup akan membimbing seseorang untuk tetap berada di jalan yang benar. Memilih pergaulan yang baik dengan orang-orang sholeh akan menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung dalam memperkuat keimanan dan ketaqwaan. Dengan memahami konsep al-fitnah secara komprehensif dan menerapkan strategi-strategi yang diajarkan Al-Quran, diharapkan umat Islam dapat melewati berbagai ujian dan godaan dengan tegar, terhindar dari kesesatan dan maksiat, serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI. (2015). CV Darus Sunnah.*
- Azka, S. (2023). *Penafsiran Al-Qurthubi Dan Quraish Shihab Atas Ayat-Ayat Tentang Syahwat Dalam Perspektif Kritik Al-Dakhil Dan Mubâdalah* [Masters, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1323/>
- Harahap, M. S., Nunzairina, N., Subari, Z., & Yusnaldi, E. (2022). The Meanings Of The Al-Fitnah And Its Derivatives In The Holy Quran. *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS), 1(1)*, Article 1. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ISCIS/article/view/13693>

- Latif, U. (2015). Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'ân. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/albayan.v21i1.149>
- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahrudin, E., & Alim, A. (2018). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1366>
- Mohammad Mansur, -. (2019). *Tafsir Mafatih Al Gaib (Historisitas dan Metodologi)*. Lintang Books: Lintang Hayuning Buwana. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40152/>
- Mukmin, A., & Agussalim, A. (2023). Ayat –Ayat Tentang Ujian Perspektif Syeikh Imam Nawawi (Kajian Tematik Dalam Tafsir Al-Munir). *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v3i1.619>
- Nursalim, D., Kosasih, E., Juanda, J., Ramdini, H., & Anwar, M. (2023). Fitnah dalam Perspektif Sunnah. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i2.680>
- Pane, U. H. S. (2016). Syahwat Dalam Al-Qur'an. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.385-402>
- Parwanto, P., Romadlon, A. F. N., Bagaskara, D. T., & Pratama, R. (2024). Fitnah Dalam Al-Qur'an: Telaah Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2(02), Article 02. <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i02.738>
- Rahman, A. S. (2017). *Melacak Akar Sejarah Fundamentalisme Islam | Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul Islam SumeneP*. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alqorni/article/view/2879>
- Ridha, M. R. (1367). *Tafsir al-Manar I*. Dar al-Manar.
- Safrudin, M., Nasaruddin, N., & Ihwan, I. (2023). "Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.52266/tajid.v7i1.1851>